

STRUKTUR KALIMAT TUNGGAL DALAM KARANGAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA ASING TINGKAT PEMULA DI BIPA UMM

M. Isnaini

Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)
Universitas Muhammadiyah Malang
krisnayumi@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan karakter kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa asing tingkat pemula di BIPA UMM. Berdasarkan jenis penelitian ini adalah kualitatif, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif. Sumber data pada penelitian ini adalah pembelajar asing program Darmasiswa di BIPA UMM. Jumlah pembelajar asing dalam satu kelas pemula itu sebanyak tujuh orang, yang terdiri atas 3 orang Asia dengan seorang laki-laki, dan 4 orang Eropa dengan seorang laki-laki. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada karangan yang dibuat oleh pembelajar asing tingkat pemula di BIPA UMM. Hasil penelitian menunjukkan; Pertama, kalimat tunggal berpola tidak gramatikal (tidak seksama)-tidak lazim-dipahami. Kedua, kalimat tunggal berpola tidak gramatikal (tidak seksama)-lazim-dipahami. Ketiga, kalimat tunggal berpola gramatikal (seksama)-tidak lazim-dipahami. Keempat, kalimat tunggal berpola gramatikal (seksama)-lazim-dipahami (G-L-D).

Kata kunci: bahasa Indonesia, kalimat tunggal

Abstract: This study describes single sentence characteristics of the composition written in Indonesian language by the freshmen studying at Darmasiswa Program in BIPA UMM. This qualitative study uses descriptive, explorative analysis. The data sources were the seven freshmen studying at Darmasiswa Program consisting of three Asian (two males, one female) and four European (three females, one male). The data were the words and sentences used in their composition. The results are: (1) ungrammatical (incorrect)-uncommon-comprehensible single sentences; (2) ungrammatical (incorrect)-common-comprehensible single sentences; (3) grammatical (correct)-common-comprehensible single sentences.

Key words: *Indonesian language, single sentence*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia (BI) saat ini, berdasarkan data di Pusat Bahasa, telah diajarkan di sekitar 58 negara. Data tersebut baru merujuk pada penyelenggaraan pembelajaran secara formal (Muliastuti, 2009: 1). Kedudukan dan fungsi BI telah meningkat menjadi bahasa internasional sesuai dengan mandat UU RI No. 24 pasal 44 tahun 2009. Salah satu yang menopang keterwujudan mandat dari undang-undang tersebut adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). BIPA kini, diajarkan sebagai bahasa asing pilihan kedua di negara lain. Syafi'ie (1988: 282) menyatakan bahwa penguasaan bahasa Indonesia bagi orang asing menjadi sebuah kebutuhan karena untuk lebih dekat mengenal Indonesia. Indonesia yang memiliki keindahan alam, kekayaan budaya, dan konsumerisme yang menyebabkan perusahaan asing banyak berinvestasi, menjadi alasan penyebab banyaknya orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, perihal menulis atau mengarang sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal memiliki peranan yang sangat

penting. Hal ini dapat dipahami, karena dengan kemampuan menulis, seseorang dapat menuangkan buah pikiran, perasaan, pengalaman, serta penghayatan terhadap lingkungan sekitar secara sistematis. Dengan tulisan dimungkinkan seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa adanya ikatan tempat dan waktu.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih (Akhadiyah, 1988: 147). Keterampilan menulis ini diwujudkan dalam penulisan karangan. Untuk terampil menyusun karangan yang baik diperlukan penguasaan bahasa. Penguasaan bahasa kedua menurut Keraf (1984:35) mencakup beberapa aspek, yaitu (1) penguasaan secara aktif sebagian besar perbendaharaan kata (kosakata), (2) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis secara aktif, (3) kemampuan menemukan gaya yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan-gagasan, dan (4) kemampuan bernalar yang logis.

Menulis atau mengarang, dalam pembelajaran BIPA, merupakan salah satu bentuk tes bahasa atau

tes keterampilan berbahasa. Menurut Harris (1967: 2-4) tes bahasa mempunyai enam tujuan yang berhubungan dan tidak saling mengecualikan. Selanjutnya, menulis merupakan kegiatan berbahasa yang melibatkan berbagai kemampuan dan keterampilan secara terpadu. Dengan meneliti tulisan, pengajar BIPA akan sekaligus dapat menilai banyak hal yang terintegrasi di dalamnya, antara lain: mekanisme, kosa kata, tata bahasa, ketepatan isi, diksi, retorika, logika, dan gaya (Madsen, 1983: 101).

Pembelajaran menulis merupakan sebuah pengalaman yang tidak mudah bagi mahasiswa asing karena dalam menulis terdapat kegiatan mengonfersikan bahasa Indonesia lisan ke dalam ragam tulis. Kualitas karangan bahasa Indonesia mahasiswa asing, terutama tingkat pemula, tidak sebaik karangan penutur BI (*native*). Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat mahasiswa asing level pemula masih baru mengenal kaidah bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kriteria penilaian benar dan salah hanya bertumpu pada kesesuaian penggunaan bentukan kata dan penyusunan struktur kalimat berdasarkan aturan gramatikal, kelaziman, dan kelogisan bahasa Indonesia.

Menulis diperlukan selain untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka juga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Muliastuti, 2010:2). Kegiatan evaluasi menjadi acuan penting dalam memantau keberhasilan pembelajaran BIPA, sekaligus untuk memutuskan kebijakan selanjutnya. Meskipun demikian, Widodo (1995: 6) menyatakan bahwa pengajaran BIPA masih seringkali dihadapkan pada masalah evaluasi, baik evaluasi proses maupun hasil. Oleh sebab itu, dengan melakukan pendeskripsian karakter tulisan pembelajar asing pemula, kegiatan evaluasi terbantu atau menjadi lebih mudah.

Karangan bahasa Indonesia mahasiswa asing program darmasiswa kelas pemula di BIPA UMM yang diteliti berwujud karangan narasi. Karangan yang dimaksud berupa beberapa tulisan narasi mahasiswa yang dibuat secara alami tanpa ada intervensi dari pengajar ataupun bantuan kamus, namun dibuat berdasarkan topik tertentu yang telah ditentukan pengajar. Hal tersebut dilakukan berdasarkan metode pengajaran bahasa Indonesia di BIPA UMM yang dimulai dari menjelaskan seluruh materi pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia, kemudian dievaluasi dengan berbagai jenis tes dan kegiatan mengarang. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai struktur gramatikal dalam karangan mahasiswa BIPA tingkat pemula di BIPA UMM layak dijadikan penilaian keefektifan

pembelajaran dan penentu kebijakan penggunaan metode pengajaran pada program serupa yang akan datang.

Pada pembelajar BIPA pemula, kalimat yang diajarkan dalam bentuk tulis masih berupa kalimat sederhana. Artinya, ragam kalimat hanya terbatas pada kalimat tunggal yang melibatkan satu klausa dengan maksimal dua frasa. Sebagai bentuk peningkatan, diajarkan pula kalimat majemuk setara. Secara struktur, kalimat yang diajarkan pada pembelajar BIPA tingkat pemula dimulai dari pola-pola kalimat dasar karena jenis kata dan kata tugas yang dikenal dan dikuasai masih sedikit. Dengan demikian, dalam kelas tata bahasa Indonesia, kata dan jenis-jenis kata diajarkan setelah pengenalan tentang ragam kalimat.

Dalam pengajarannya kepada pembelajar asing tingkat pemula, pengajar harus memperhatikan betul urutan pedagogis tata bahasa yang akan diajarkan. Sebagai seorang pengajar BIPA harus memahami kalimat dalam bahasa Indonesia, yang terdiri atas lima kelompok, yaitu kalimat yang berdasarkan tujuan (kalimat: pernyataan, pertanyaan, perintah), kalimat yang berdasarkan ada atau tidaknya unsur ingkar (afirmatif & negatif), kalimat yang berdasarkan peran (aktif, pasif, & netral), kalimat yang berdasarkan urutan fungsi (biasa & inversi), dan terakhir kalimat yang berdasarkan bentuk (kalimat tunggal, majemuk, lengkap, dan tak lengkap) (Kentjono dkk, 2004: 12).

Dilihat dari strukturnya, kalimat terdiri atas unsur-unsur yang disebut fungsi-fungsi sintaksis kalimat. Kalimat (disebut klausa) terdiri atas unsur-unsur fungsional yang mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur yang selalu ada dalam klausa adalah predikat. Unsur-unsur yang lain mungkin ada dan mungkin juga tidak (Ramlan, 1986: 84). Unsur-unsur itu oleh Fokker (1983: 15) disebut unsur fungsi suatu kalimat.

Lapoliwa (1990: 39) memperkenalkan pola kalimat dasar sebagai salah satu bentuk pembelajaran kebahasaan kelas BIPA tingkat pemula di awal pembelajaran. Dalam bahasa Inggris, diperkenalkan bentuk ini sebagai *kernel sentence* atau disebut dengan *atomic sentence*. Kalimat dasar merupakan kalimat deklaratif afirmatif yang paling sederhana yang mempunyai struktur predikasi. Stockwell (dalam Lapoliwa, 1990: 39) menyatakan bahwa kalimat dasar merupakan kalimat yang memenuhi kondisi: (1) hanya mempunyai satu verba, (2) tidak mengandung unsur yang dihubungkan oleh konjungsi dengan unsur lain, (3) subjek, predikat, dan objek dalam kalimat dasar mempunyai spesifikasi minimal, dan (4) tidak mengandung operator seperti negasi, perintah, pertanyaan, dan modalitas.

Macam-macam kalimat banyak sekali. Hal ini dikarenakan sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan jenis kalimat yang berbeda pula. Dilihat dari klasifikasinya, kalimat dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, antara lain ditandai dengan jumlah klausa, struktur internal klausa utama, jenis responsi yang diharapkan, ada tidaknya unsur negatif pada klausa utama kalimat, dan sifat hubungan aktor-aksi (Tarigan, 1986: 8-9).

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat tunggal, dan (2) kalimat majemuk. Pembelajaran BIPA pemula hanya mendapatkan pembelajaran mengenai kalimat tunggal **dan kalimat majemuk setara. Samsuri (1993:148) menetapkan pola-pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia sebagai berikut. (a) FN+FN, (b) FN+FV, (c) FN+FA, (d) FN+Fnu, (e) FN+FPp.**

Berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, kalimat dibedakan atas (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah. Berdasarkan ada tidaknya unsur negatif pada klausa utama, kalimat dibedakan atas (1) kalimat positif, dan (2) kalimat negatif. Berdasarkan sifat hubungan aktor-aksi, kalimat dibedakan atas (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, dan (4) kalimat resiprokal.

Menurut Cook (dalam Tarigan, 1986:7) kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Moeliono dan Soenjono (1988:338) menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Adapun yang dimaksud dengan klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P) baik disertai subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel) maupun keterangan (Ket). Dengan kata lain, klausa adalah (S) P (O) (Pel) (Ket). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada dan boleh tidak ada (Ramlan, 1986:83).

Yohanes (1991:141) membagi kalimat tunggal berdasarkan jabatan menjadi enam pola, yaitu (1) pola S dan P; (2) pola S, P, dan O; (3) pola S, P, O, dan K; (4) S; (5) P; dan (6) O. Berikut dikemukakan beberapa ciri unsur kalimat (Sugono, 2009:29).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif. Sumber data pada penelitian ini adalah pembelajar asing program Darmasiswa di BIPA UMM. Jumlah pembelajar asing dalam satu kelas pemula itu sebanyak tujuh orang, yang terdiri atas 3 orang Asia dengan seorang laki-laki, dan 4 orang Eropa dengan seorang laki-laki. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada karangan yang dibuat oleh pembelajar asing tingkat pemula di BIPA UMM.

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah yaitu: (1) menomori karangan, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kalimat berdasarkan kalimat tunggal, (3) mengidentifikasi kalimat yang gramatis/tidak gramatis dan kalimat lazim dan tidak lazim, (4) mengidentifikasi pola ketidagramatikal dan ketidagramatikal, (5) mengidentifikasi pola kalimat. Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

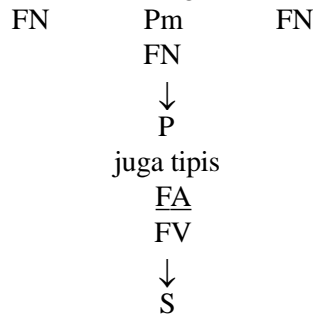
Berdasarkan analisis struktur dan pola kalimat, diidentifikasi pula karakter berdasarkan kegramatikal, keterpahaman, dan kelaziman dalam karangan pembelajar. Hasil klasifikasi data menunjukkan adanya kalimat dengan: (1) bentuk bahasa yang tidak gramatikal-tidak lazim namun dipahami, (2) bentuk bahasa yang tidak gramatikal-lazim-dipahami, (3) bentuk bahasa yang gramatikal-tidak lazim-dipahami.

Kalimat Tunggal Berpola Tidak Gramatikal (Tidak Seksama)-Tidak Lazim-Dipahami (TG-TL-D)

Berdasarkan analisis data berupa kalimat-kalimat dalam karangan pembelajar BIPA, ditemukan kalimat-kalimat dengan identifikasi struktur kalimat tunggal yang tidak seksama/tidak gramatikal dan juga tidak lazim, namun masih dapat ditangkap maknanya. Berikut ini adalah paparan data tersebut.

- (1) **Pengumuman tentang Darma siswa itu juga tipis. (KT/1/2. 09)**
- (2) **Maksud jelangnya kali ini sebagai kuliah khusus. (KT/2/1.04)**
- (3) **Dalam daftar itu tercatat tentang perubahan bahasa Jawa pada setiap kerajaan. (KT/3/1.06)**
- (4) **Hari Rabu, tanggal 17 April, semua kami di kelas BIPA ada perjalanan ke tempat membuat tempe dan kripik buah. (KT/4/3.01)**
- (5) **saya menyukai berdua-latihan dan pekerjaan. (KT/5/1. 11)**
- (6) **Atmosfir yang natal semua membeli oleh-oleh untuk keluarganya. (KT/6/1.12)**
- (7) **Kita mengenal banyak ramah orang di pulau Andaman. (KT/7/1.19)**

Pada contoh kalimat (1), teridentifikasi adanya penyimpangan kegramatikal dan kelaziman karena kalimat terasa kabur maknanya. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal berpola S-P. Analisis pola kalimat dilakukan sebagai berikut.

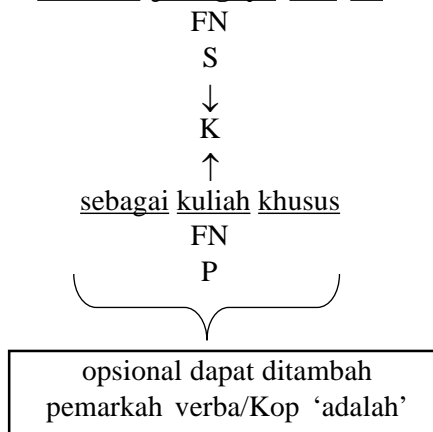
Pengumuman tentang Darmasiswa itu

Pada analisis penyimpangan, kalimat (1) dikategorikan sebagai kalimat yang tidak seksama karena secara gramatikal kata *pengumuman* yang merupakan inti S merupakan benda abstrak yang tidak sesuai dijelaskan dengan kata sifat *tipis* yang menduduki inti fungsi P. Predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri dalam subjek. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentunya menyatakan *apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu*. Oleh karena itu, *dalam keadaan apakah pengumuman itu?* Jawabnya tentu bukan *tipis*.

Pada syarat kelaziman, kata *tipis* juga tidak lazim disandingkan dengan *pengumuman*. Kata *tipis* lazimnya disandingkan dengan kata peluang. Jika dilakukan analogi berpikir pasca membaca konteks tulisan dalam karangan, kalimat yang dimaksud penulis adalah **“Pengumuman tentang (beasiswa) Darmasiswa itu juga sangat sedikit.”**

Dengan demikian, kunci penyimpangan keseksamaan dan kelaziman kalimat (1) terletak pada kekurangtepatan **pemilihan kata**. Akan tetapi, meskipun kalimat tersebut tidak seksama (tidak gramatikal/TG) dan juga tidak lazim (TL), kalimat tersebut masih dapat direka-reka maknanya (dipahami).

Kalimat nomor (2) juga merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P. Analisis struktur pola kalimat dapat dilakukan sebagai berikut.

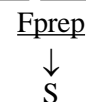
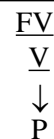
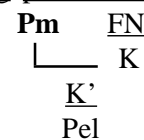
Maksud jelangnya kali ini

Maksud jelangnya kali ini dikategorikan sebagai S karena dapat diidentifikasi dengan menggunakan pertanyaan *apa/siapa yang P?* sedangkan *sebagai kuliah khusus* menduduki fungsi P karena dengan jelas menyatakan kondisi S.

Berdasarkan syarat keseksamaan, kalimat (2) adalah kalimat yang tidak gramatikal (TG). Subjek *maksud jelangnya* tidak teridentifikasi secara gramatikal BI. Syarat keseksamaan dalam pembentukan kata *jelangnya* tidak terpenuhi karena syarat pemilihan diksinya tidak terpenuhi.

Pemilihan kosa kata pada S menjadikan maksud yang hendak disampaikan pada kalimat menjadi tidak jelas. Sedangkan berdasarkan syarat kelaziman, kalimat tersebut tidak terdengar sebagai kalimat yang wajar dalam tuturan lisan maupun tulis penutur BI. Kata *jelangnya* menjadikan kalimat terdengar aneh/tidak lazim (TL). Akan tetapi, jika dilakukan analogi berpikir, kalimat tersebut masih dapat diraba maksudnya (D), sehingga dapat diperbaiki dengan memberikan contoh kalimat baru yang sesuai dengan konteks kalimat dalam karangan. Kalimat baru tersebut dapat berwujud **“Kegiatan perkuliahan hari ini merupakan kuliah khusus.”** Dengan demikian, pada kalimat (2), ketidakgramatikal dan kelaziman kalimat disebabkan oleh **pemilihan dan pembentukan kata** yang tidak tepat.

Contoh kalimat (3) merupakan jenis kalimat tunggal dengan pola S-P-O dengan K merupakan FN yang terdiri atas klausa (sebagai pemerlengkapan).

Dalam daftar ituBercatattentang perubahan bahasa

Jawa pada setiap kerajaan

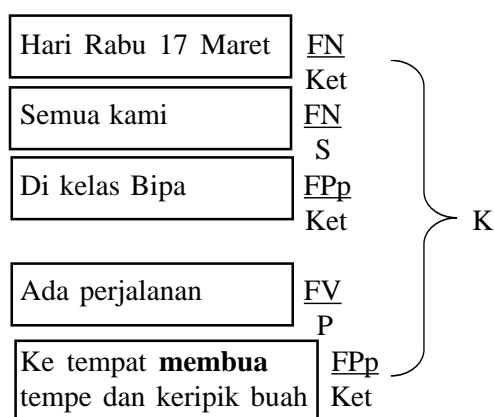
Kalimat tersebut masuk dalam kategori kalimat yang tidak gramatikal (TG) karena syarat keseksamaan penggunaan bentuk kata dalam kalimat tidak sesuai dan merusak keutuhan makna kalimat. Bentuk *bercatat* dapat dijelaskan secara

morfologis (G) BI apabila konteks pembahasannya berdiri sendiri sebagai kata. Namun, jika pembahasan dilakukan sebagai unsur yang membangun keutuhan maksud sebuah kalimat, maka bentukan kata *bercetat* tidak gramatikal (TG).

Berdasarkan syarat kelaziman, bentuk dasar *catat* lazimnya mengalami proses afiksasi menjadi bentuk *tercatat, mencatat, dicatat, pencatat, catatan, pencatatan, dicatatakan, dan mencatatkan*. Oleh karena itu, bentukan *bercetat* merupakan bentukan kata yang tidak lazim (TL) dalam penggunaannya sebagai tuturan tulis dan lisan BI.

Dengan demikian kalimat (3) dikategorikan sebagai kalimat yang TG-TL, namun masih bisa ditangkap maknanya apabila bentukan kata diubah menjadi *tercatat*. Paparan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penyebab ketidakgramatikalannya dan ketidaklazimannya adalah karena terjadinya ketidakseksamaan dalam **bentukan kata**.

Contoh kalimat (4) merupakan bentuk kalimat tunggal dengan pola Ket-S-P-Ket. Analisis pola kalimat dapat diperhatikan pada penjelasan berikut.

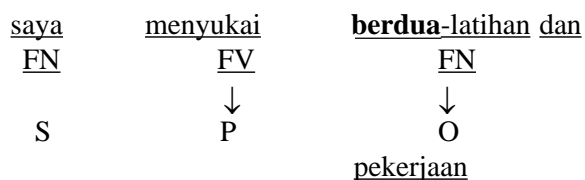


Ketidakgramatikalannya (TG) kalimat (4) dapat diidentifikasi pada kata-kata yang bercetak tebal. FN *semua kami di kelas BIPA* dengan matriks hulu *semua kami* adalah bentuk TG yang pertama. Pada kasus ini diketahui bahwa pada aturan tata bahasa Indonesia berlaku hukum DM (Diterangkan-Menerangkan) yang tidak dipakai dalam FN yang berposisi sebagai S tersebut. Inti (*head*) dari FN tersebut adalah *kami* dan penjelasnya (*modifier*) adalah *semua* dan *di kelas BIPA*, sehingga posisi inti dan penjelas pada frasa tersebut diketahui terbalik mengikuti aturan MD seperti dalam aturan bahasa Inggris. Selanjutnya, TG juga terlihat pada P. Penulis tidak menggunakan verba finit atau pemarkah verba lain yang mengindikasikan verba. Predikat dalam kalimat tersebut seharusnya berbentuk FV, tetapi terlihat seolah-olah berbentuk FN karena dua unsurnya merupakan nomina. Penggunaan kata *ada* dalam frasa tersebut juga dipengaruhi bahasa Inggris.

Ketakterpenuhiannya syarat kelaziman (TL) juga ditunjukkan pada kata-kata bercetak tebal dalam kalimat tersebut. TL pertama ditunjukkan dari penjelasan hukum DM yang tidak dipatuhi oleh penulis, sehingga bentuk MD *semua kami* terdengar tidak lazim dalam tuturan BI. Selanjutnya, TL ditunjukkan oleh predikat, *ada perjalanan*, yang tidak memenuhi syarat pemilihan kata/keseksamaan pembentukan kata.

Terakhir, TL teridentifikasi dari ketakterpenuhiannya syarat pemilihan kata/keseksamaan pembentukan kata pada kata *membua*. Secara logis, *tempat* tidak mungkin melakukan kegiatan *membua* karena tempat bukan benda hidup yang dapat beraktivitas. Tempat dapat disandingkan dengan bentukan kata *pembuatan*. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut, kalimat (4) masuk dalam kategori TG-TL karena **hukum DM-MD** yang terbalik, pengaruh bahasa Inggris, dan **ketakterpenuhiannya syarat pemilihan kata/keseksamaan pembentukan kata**. Ide kalimat dapat ditangkap jika kalimat diubah berdasarkan analogi berpikir berikut, “**Hari Rabu, tanggal 17 Maret, kami semua di kelas Bipa melakukan perjalanan ke tempat pembuatan tempe dan kripik buah.**”

Paparan data kalimat (5) merupakan kalimat tunggal dengan pola S-P-O. Analisis pola kalimat dijabarkan dalam bentuk penjelasan berikut.



Kalimat (5) termasuk dalam kategori tidak gramatikal (TG). Ketidakgramatikalannya teridentifikasi dari kata yang bercetak tebal. Secara proses morfologi BI, bentukan kata tersebut dapat dijelaskan. Akan tetapi, secara sintaksis dan semantis bentukan kata tersebut tidak dapat dijelaskan dan merusak keutuhan makna yang hendak disampaikan kalimat.

Bentuk penggunaan kata *berdua* yang diikuti aposisi *latihan dan pekerjaan* dalam kalimat yang berdiri sendiri, mengikuti pola frasa dalam bahasa Inggris yakni *both-exercise and work*. Ketidakgramatikalannya tersebut menimbulkan ketidaklazimannya (TL). Kata *berdua* tidak lazim digunakan pada benda mati. Lazimnya untuk menunjukkan kumpulan benda mati/abstrak digunakan kata *keduanya*. Aposisi pada FN di akhir kalimat jarang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Biasanya penjelasan tersebut bertaut pada kalimat sebelumnya, sehingga kalimat cukup menjadi “**Saya menyukai keduanya.**” Kesimpulannya, TG dan TL

dalam kalimat ini disebabkan oleh kesalahan **pemilihan bentukan kata**.

Contoh kalimat (6) adalah kalimat tunggal dengan pola yang sulit dipahami. Kalimat tersebut dipastikan berstruktur tunggal karena verba finit yang menunjukkan unsur P teridentifikasi hanya berjumlah satu dan tidak ditemukan konjungsi antarklausa. Berikut ini penjabaran analisis struktur kalimat.

<u>Atmosfir yang natal</u>	<u>semua</u>	<u>membeli</u>
FN	FN	FV
?	S	P
<u>oleh-oleh untuk keluarganya</u>		
FN	FPrep	
O ₁	O ₂	

Kata yang tercetak tebal tersebut tidak dapat diidentifikasi fungsinya dalam kalimat. FN pada awal kalimat tersebut sangat mengganggu keutuhan maksud yang ingin disampaikan kalimat. Secara gramatikal, struktur yang terdapat dalam frasa nomina, *atmosfir yang natal*, tersebut juga tidak bisa dijelaskan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kalimat (6) masuk dalam kategori kalimat yang tidak gramatikal (TG).

Merujuk pada syarat kelaziman, bentuk FN, *atmosfir yang natal*, juga bukan merupakan bentuk yang lazim (TL). Secara denotatif, pemilihan diksi *atmosfir* tidak sesuai dengan konteks karangan yang tidak membahas masalah lapisan udara sama sekali. Akan tetapi, secara konotatif, pemilihan diksi ini dapat menggantikan kata *suasana*. Dalam kamus bahasa Inggris, *atmosfir* juga berarti kondisi yang menyelubungi. Jika demikian, maka analogi berpikir pembaca akan mengarah pada *suasana pada saat natal*, sehingga dikatakan penulis telah salah dalam melakukan penyandingan kata.

Bentuk frasa nomina dengan inti KB, *atmosfir*, yang dijelaskan oleh frasa adjektiva, *yang natal*, sangat tidak lazim. Kata *natal* merupakan kata benda dan bukan merupakan kata sifat, sehingga unsur *Atmosfir yang natal* menjadikan kalimat terdengar TL. Agar terdengar lazim dan sekaligus gramatikal, FN *Atmosfir yang natal* dapat diubah menjadi *Pada saat suasana natal*. Perubahan tersebut akan memberikan kedudukan FN tersebut dalam kalimat sebagai Adv. Dengan demikian TG dan TL pada kalimat (6) disebabkan oleh **ketidakseksamaan pembentukan frasa nomina**, **ketidaktepatan penyandingan** dan **pemilihan kata**. Meski demikian, kalimat masih dapat direka maknanya.

Paparan data kalimat terakhir, kalimat (7) merupakan kalimat tunggal dengan pola S-P-O-

K. Analisis pola kalimat dapat dilihat pada penjabaran berikut ini.

<u>Kita/</u>	<u>mengenal/</u>	<u>banyak</u>	<u>ramah orang/</u>	<u>di</u>
S/N	P/V		O/FN	

pulau Andaman.
Ket/ FPp

Unsur ketidakgramatikal (TG) terlihat pada kata-kata yang tercetak tebal. Secara gramatikal *ramah orang* merupakan FN dengan inti/ kepala frasa *orang* dan *ramah* sebagai penjelas. FN tersebut berpola MD yang berarti tidak sesuai dengan aturan gramatikal BI yang menganut pola DM.

Bentuk FN *ramah orang* merupakan bentuk frasa nomina yang tidak lazim (TL) dalam BI. Lazimnya, pola ini mengikuti aturan DM, sehingga menjadi *orang yang ramah*. Dengan demikian, kalimat (7) merupakan kalimat berkategori TG-TL namun dipahami (D). Penyebab utama penyimpangan dalam kalimat ini adalah **aturan DM-MD**.

Kalimat Tunggal Berpola Tidak Gramatikal (Tidak Seksama)-Lazim-Dipahami (TG-L-D)

Berdasarkan analisis data berupa kalimat-kalimat dalam karangan pembelajar, ditemukan kalimat-kalimat dengan identifikasi struktur kalimat tunggal yang tidak seksama/tidak gramatikal namun uniknyanya masuk dalam prasyarat kelaziman. Berikut ini adalah paparan data tersebut.

- (8) **Dan dengan ibu kost, kami mempunyai hubungan estimewa (KT/1/2.26)**
- (9) **Dari rumah kost saya ke kampus kira-kira sepuluh menit jalan kaki (KT/2/3.08)**
- (10) **Dia juga lewat hutan itu (KT/3/3.23)**
- (11) **Tempat itu namanya: Bu Noer Aneka Rasa (KT/4/3.05)**
- (12) **“Cerdas” itu dimana sekarang? (KT/6/2.17)**
- (14) **Tiga perempuan yang tinggal di sebuah rumah merah muda. (KT/7/3.117)**

Contoh paparan data (8) merupakan jenis kalimat tunggal dengan pola SPOK. Posisi K dalam kalimat ini mengalami inversi, sehingga pola berubah menjadi KSPO. Kalimat pada mulanya dapat ditulis *kami mempunyai hubungan estimewa dengan ibu kost*, kemudian mengalami inversi menjadi *dengan ibu kost, kami mempunyai hubungan estimewa*.

<u>dengan ibu kost</u>	<u>Kami</u>	<u>mempunyai</u>
K/ Prep	S/ FN	P/ FV

hubungan estimewa
O / FN

Kalimat tersebut pada dasarnya merupakan kalimat yang gramatikal dan lazim. Akan tetapi, penulis menambahkan satu unsur, konjungsi, di awal kalimat yang membuatnya menjadi kalimat tidak gramatikal (TG) namun masih lazim (L) dalam pendengaran pembaca jika dibaca secara utuh dalam konteks karangan. Konjungsi ‘dan’ merupakan jenis konjungsi penjumlahan yang digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan. Konjungsi ‘dan’ **tidak dapat** diletakkan di awal kalimat. Oleh karena itu, pencantuman ‘dan’ di awal kalimat menyalahi aturan gramatikal BI. Akan tetapi, kalimat ini terasa lazim sebagai kalimat tuturan lisan terutama jika kalimat dibaca berdasarkan satu kesatuan utuh sebuah karangan.

Pada contoh (9), kalimat menunjukkan jenis kalimat tunggal dengan pola SPK. Berikut ini disajikan analisisnya.

Dari rumah kost saya ke kampus
S / FPrep

kira-kira sepuluh menit jalan kaki
P/ F Num K / FV

Secara struktur, kalimat tersebut memenuhi kriteria kegramatikal BI. Akan tetapi, pada sisi penggunaan kata baku/tidak baku, kata majemuk ‘jalan kaki’ dalam kalimat termasuk dalam kategori kata tidak baku karena kalimat merupakan bahasa tulis. Kalimat akan menjadi baku jika kata ‘jalan kaki’ mengalami afiksasi menjadi bentuk ‘berjalan kaki’ dan didahului dengan preposisi yang menyatakan cara, yaitu preposisi ‘dengan,’ sehingga kalimat berubah menjadi *Dari rumah kos saya ke kampus kira-kira sepuluh menit dengan berjalan kaki*. Meskipun demikian, kalimat pada contoh (2) tersebut merupakan kalimat yang lazim dalam komunikasi lisan penutur BI sehari-hari.

Kasus serupa juga terjadi pada contoh (10) dan (11). Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal dengan pola SPK, berikut ini analisis polanya.

Dia juga lewat hutan itu Dia
S P K FN

juga lewat hutan itu
FV FN

Tempat itu namanya: Bu Noer Aneka Rasa
S/FN P/FV Pel/ FN

Secara struktur, kalimat tersebut memenuhi kriteria kegramatikal BI, tetapi tidak memenuhi standar bahasa tulis yang baku. Kalimat (10) tersebut terdengar lazim dalam komunikasi lisan, namun tidak

baku sebagai bahasa tulis. Seharusnya kata ‘lewat’ mengalami proses pembentukan kata konfiks menjadi bentuk baru ‘melewati,’ sehingga kalimat menjadi *Dia juga melewati hutan itu*. Demikian pula kalimat (11), bentuk kata ‘namanya’ adalah bentuk tidak baku untuk bahasa tulis. Bentuk ini sebaiknya mengalami proses afiksasi penambahan prefiks ‘ber-’, sehingga menjadi bentuk baru yang lebih sesuai dan memenuhi syarat kata baku, yaitu ‘bernama.’ Dengan demikian, kalimat menjadi *Tempat itu bernama ‘Bu Noer Aneka Rasa.’*

Berdasarkan paparan data (9), (10), dan (11) ditemukan bahwa sumber penyimpangan gramatikal yang terjadi dalam kalimat adalah ketidakseamaan proses pembentukan kata, afiksasi. Penulis kurang memahami kapan dilakukan atau bagaimana proses pembentukan kata yang sesuai dengan kalimat. Kalimat yang ditulis menjadi data (9), (10), dan (11) terkesan sebagai kalimat dalam tuturan lisan yang ditulis, sehingga kata-kata yang digunakan pun merupakan kata-kata yang lazim dalam tuturan lisan.

Pada data (12), jenis kalimat merupakan kalimat pertanyaan atau interogatif. Kalimat tanya berdasarkan kaidah selalu diakhiri dengan intonasi tanya yang dilambangkan dengan tanda tanya (?), menggunakan kata tanya, dan menggunakan partikel *-kah*. Pada paparan data di atas, kalimat mengalami inversi, sehingga pola kalimat berubah dari *Di mana ‘cerdas’ itu sekarang?* Menjadi *‘Cerdas’ itu di mana sekarang?* Secara gramatikal, kata tanya seharusnya terletak di awal kalimat. Akan tetapi bentuk inversi seperti pada contoh data (12) sah-sah saja dipakai dalam tuturan lisan. Oleh karena itu, maka bentuk kalimat (12) dinyatakan menyalahi aturan gramatikal bahasa Indonesia tulis baku, namun lazim dalam tuturan lisan BI tidak baku.

Terakhir, data (13) adalah bentuk kalimat yang tidak sempurna. Jika dianalisis secara gramatikal, maka bentuk kalimat ini tidak nampak sebagai sebuah kalimat, melainkan hanya seperti sebuah frasa numeralia.

Tiga perempuan yang tinggal di sebuah

Inti Atributif/penjelas
| }
Inti Penjelas

rumah merah muda.

Kalimat tersebut masuk dalam jenis kalimat tidak sempurna tak berstruktur klausa. Kalimat semacam itu lazim diungkapkan secara lisan atau tertulis sebagai inkripsi. Jika dibaca secara komprehensif sebagai satu kesatuan teks, maka

kalimat tersebut cocok sebagai inkripsi karena diikuti dengan kalimat elips seruan. Perhatikan kalimat berikut.

Tiga perempuan yang tinggal di sebuah rumah merah muda. (KT/7/3.117) Sempurna! (KT/7/3.118)

Dengan demikian kalimat tersebut secara gramatikal dikatakan tidak sempurna. namun apabila diucapkan secara lisan kalimat tersebut berterima atau lazim.

Kalimat Tunggal Berpola Gramatikal (Seksama)-Tidak Lazim-Dipahami (G-TL-D)

Berdasarkan analisis data berupa kalimat-kalimat dalam karangan pembelajar, ditemukan kalimat-kalimat dengan identifikasi struktur kalimat tunggal yang seksama/gramatikal namun justru tidak lazim. Berikut ini adalah paparan data tersebut.

- (14) **Kerajaan tersebut beragama Hindu (KT/1/1.14)**
- (15) **Itu adalah rempah-rempah yang sangat diperlukan dalam makanan Indonesia. (KT/2/2.37)**
- (16) **Kami mulai jam setengah tujuh belas sampai jam delapan belas kurang. (KT/2/3.17)**
- (17) **Pantas saya ingin mahasiswi selalu (KT/6/1.34)**

Paparan data pada kalimat (14) menunjukkan sebuah struktur kalimat tunggal dengan pola SPPel. Berikut ini disajikan hasil analisis gramatikalnya.

<u>Kerajaan</u> tersebut beragama	<u>Hindu</u>
S/FN	P/FN

Tidak ada yang salah dengan susunan atau pola kalimat tersebut. Secara gramatikal pola tersebut benar. Akan tetapi, jika ditinjau dari logika berbahasa, kalimat tersebut terdengar tidak lazim (TL). Ketidklaziman diidentifikasi dari penggunaan kosa kata yang menyebabkan maksud kalimat terasa tidak masuk akal. Kata dasar *agama* dalam posisi P pada kalimat tersebut berkelas kata nomina, kemudian berubah menjadi bentukan baru 'beragama' yang menduduki kelas verba. Dalam logika berbahasa, kata 'beragama' yang memiliki makna *menganut* hanya cocok disandang oleh subjek hidup atau lebih spesifik lagi yang berakal, sehingga ketika posisi P diuji dengan pertanyaan *dalam keadaan apakah kerajaan (s) itu?* Jawabannya menjadi tidak logis, yakni kerajaan tersebut dalam keadaan beragama. *Kerajaan tersebut* dalam kalimat ini berfungsi sebagai subjek gramatikal, bukan subjek logis, atau subjek psikologis sebab yang *beragama* hanya subjek

berkelas nomina dari jenis manusia. Agar kalimat menjadi lazim diperlukan bentukan kata tambahan yang menjadi predikat semestinya. Bentukan kata tersebut adalah *bercorak*, sehingga kalimat berubah menjadi *Kerajaan tersebut bercorak agama Hindu*. Dengan demikian, penyimpangan kelaziman dalam kalimat tersebut disebabkan oleh logika berbahasa dalam pemilihan kosa kata.

Pada contoh (15), analisis gramatikal dilakukan sebagai berikut.

Itu	S/FD
-----	------

adalah	P/FV
--------	------

Rempah-rempah yang sangat diperlukan dalam makanan Indonesia	Pel/FN
--	--------

Selintas, kalimat tersebut benar sesuai dengan kaidah gramatikal BI, tetapi tidak lazim dalam komunikasi BI. Penggunaan kata demonstrativa *itu* sebagai kata bantu yang menduduki posisi S jarang dipakai dalam kalimat BI, sehingga menjadi tidak umum atau tidak lazim dalam pendengaran pembaca BI.

Penggunaan kata demonstrativa *itu* sebagai S di awal kalimat lazimnya ditemukan dalam kalimat bahasa Inggris. *It, that, these, this, those* pada posisi subjek, yang dalam BI diterjemahkan dengan *ini* atau *itu*, dalam kalimat bahasa Inggris disebut dengan *dummy subject*. Jika dipakai dalam kalimat BI tentu tidak mempengaruhi ketepatan struktur gramatikal, tetapi hanya mempengaruhi efektivitas dan efisiensi kalimat. Secara tidak sadar aturan gramatikal ini seringkali mempengaruhi aturan gramatikal BI. Pola penulisan kalimat dalam BI yang lazim seharusnya menjadi '*Rempah-rempah itu sangat dibutuhkan dalam makanan Indonesia.*' Dengan demikian, penyimpangan kelaziman yang terjadi dalam kalimat ini diakibatkan oleh penggunaan aturan gramatikal bahasa Inggris, yaitu *dummy subject*.

Contoh paparan data (16) adalah contoh kalimat tunggal dengan pola SPK.

<u>Kami</u> mulai jam setengah tujuh belas	<u>K/FN</u>
S/FN	P/FV

sampai jam delapan belas kurang.

Dari analisis pola tersebut, tampak tidak ada yang salah secara struktur dalam kalimat. Akan tetapi, ketika dibaca baru terasa bahwa ada sesuatu yang ganjil atau kurang pas terutama pada posisi K.

Dalam aturan waktu di Indonesia, penyebutan jam di atas angka jam dua belas tengah hari mengikuti lanjutan urutan dua belas, sehingga menjadi

jam tiga belas untuk jam satu siang, jam empat belas untuk jam dua siang, dst. Hal tersebut berbeda dengan aturan penyebutan jam di negara lain, Amerika contohnya. Di Amerika, untuk menentukan waktu atau jam digunakan aturan AM-PM (*Ante-Post Meridien*) untuk membedakan waktu antara pukul 1 dini hari hingga pukul 12 tengah hari dan pukul 1 siang hingga pukul 12 tengah malam, sehingga penyebutan angka jam hanya berhenti pada angka tertinggi jarum jam yakni angka dua belas.

Dari pemaparan mengenai aturan waktu tersebut, terlihat bahwa contoh paparan data (16) merupakan kalimat yang telah memenuhi aturan gramatikal BI. Akan tetapi, kalimat tersebut menjadi tidak lazim lantaran penyebutan waktu yang tidak umum dalam komunikasi sehari-hari penutur BI. Untuk menyatakan waktu 30 menit sebelum pukul 17, penutur asli BI tidak menggunakan istilah *setengah tujuh belas*, melainkan cukup dengan menyebutkan *jam setengah lima sore*. Meskipun demikian, penulis tidak melakukan kesalahan dalam menulis kalimat tersebut karena memang demikian aturan waktu di Indonesia. Hanya saja aturan tersebut kurang lazim dalam pemakaian sehari-hari penutur BI.

Terakhir, contoh kalimat (17) merupakan kalimat tunggal dengan analisis sebagai berikut.

Pantas, saya ingin mahasiswi selalu.
Ket S P O Ket

Dari telaah secara kasar tersebut, nampak bahwa kalimat (17) merupakan kalimat yang memenuhi syarat gramatikal BI. Akan tetapi dari sisi semantik kalimat tersebut menimbulkan makna yang berbeda (ambigu) pada pembacanya. Oleh karena itu, kalimat tersebut tidak memenuhi syarat kelaziman.

Pada telaah gramatikal secara kasar, kalimat (17) menyampaikan maksud bahwa penulis “merasa pantas untuk selalu menginginkan mahasiswi” karena suatu sebab, padahal jika ditelaah secara utuh dalam sebuah konteks karangan, analogi pemikiran yang timbul adalah “pantas saja jika penulis selalu ingin menjadi mahasiswi.” Analogi pemikiran ini timbul didasarkan pada pola induktif paragraf di mana kalimat (17) merupakan kalimat pamungkas yang menjadi inti paragraf. Dalam paragraf, kalimat-kalimat yang tertulis sebelum kalimat (17) merupakan penjelas yang berisi alasan-alasan mengapa muncul kalimat (17). Dengan demikian, kemunculan kalimat (17) sebagai kalimat terakhir menjadi tidak lazim atau terasa janggal karena menimbulkan penafsiran ganda. Seharusnya kalimat diubah menjadi ‘*Pantas saja jika saya selalu ingin menjadi mahasiswi.*’

Kalimat Tunggal Berpola Gramatikal (Seksama)-Lazim-Dipahami (G-L-D)

Berdasarkan analisis data berupa kalimat-kalimat dalam karangan pembelajar, selain ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung penyimpangan baik secara gramatikal maupun kelaziman, ditemukan pula kalimat-kalimat yang tepat atau memenuhi unsur kegramatikal dan kelaziman, sehingga mudah dipahami (G-L-D). Berikut ini adalah paparan data tersebut.

- (18) **Di Indonesia ada 1.128 suku (KT/1/3.01)**
- (19) **Selanjutnya, Candi Badut terletak di Dusun Badut, Desa Karang Widoro, Kecamatan Dau (KT/2/1.08)**
- (20) **Batu itu sangat menarik (KT/3/1.03)**
- (21) **Jam 8 kami berangkat (KT/4/2.03)**
- (22) **Semua liburan tidak sama (KT/5/1.04)**
- (23) **Salju dimana-mana. (KT/ 6/1.11)**
- (24) **Kota Kalkuta sangat miskin. (KT/7/1.26)**

Paparan data (18) menunjukkan jenis kalimat tunggal dengan pola S-P-Pel. Berikut ini hasil analisisnya.

Di Indonesia ada 1.128 suku
S/FP **P/FV** **Pel/FNum**

Di Indonesia merupakan frasa preposisional yang menduduki fungsi S dalam kalimat. Fungsi S ini dijelaskan oleh P yang merupakan inti kalimat. Identifikasi subjek dapat dilakukan dengan pertanyaan *apakah yang P?* Fungsi P diduduki oleh *ada* yang merupakan frasa verba. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara gramatikal kalimat tersebut berterima. Pola S-P-Pel merupakan pola yang umum dalam kalimat tunggal. Selain itu, tidak terdapat identifikasi penyimpangan, sehingga menyebabkan kalimat menjadi tidak lazim atau tidak dipahami. Secara pemilihan diksi, urutan kata dan frasa, kemantapan, dan kehematan telah memenuhi kualifikasi sebagai kalimat yang gramatikal dan lazim, sehingga mudah dipahami. Contoh data (19) merupakan kalimat tunggal dengan pola K-S-P-K. Hasil analisis dipaparkan sebagai berikut.

Selanjutnya, Candi Badut terletak di dusun
Ket/Adv **S/FN** **P/V** **Ket/FPp**
Badut, Desa Karang Widoro, Kecamatan Dau

Berdasarkan analisis struktur kalimat, tampak pola kalimat didahului dengan keterangan yang menunjukkan urutan. *Selanjutnya* merupakan salah satu jenis konjungsi yang menghubungkan antar kalimat. *Selanjutnya* berkelas kata adverbial atau

kata keterangan. Unsur S dalam kalimat diidentifikasi sebagai *Candi Badut* yang berupa frasa nomina. Kata *candi* yang berkelas kata nomina merupakan inti dari frasa tersebut dan kata *Badut* berfungsi sebagai penjelas. Artinya, urutan kata dalam frasa ini telah memenuhi aturan DM yang lazim dan sesuai dengan kaidah frasa dalam BI.

Unsur S merupakan unsur inti kalimat yang menjadi jawaban dari pertanyaan *siapakah/apakah yang P?* atau *apakah yang terletak di Dusun Badut?* Dengan demikian, secara otomatis unsur P yang merupakan unsur penjelas S sudah diketahui yaitu *terletak*. Unsur *terletak* berkelas kata verba.

Terakhir, posisi Ket yang berada di akhir kalimat diidentifikasi dengan ciri penambahan preposisi *di* sehingga terbentuk frasa preposisional berupa keterangan tempat. Penulisan keterangan di akhir kalimat tersebut sudah benar yakni menggunakan tanda (,) untuk menambahkan keterangan wilayah yang lebih luas. Bahkan penulisan huruf kapital juga telah memenuhi aturan tata bahasa BI. Dengan demikian, kalimat tersebut dinyatakan gramatikal dan lazim, sehingga mudah dipahami (G-L-D).

Paparan data (20) merupakan jenis kalimat tunggal dengan pola S-P. Analisis struktur kalimat adalah sebagai berikut.

Batu itu sangat menarik.
S/FN P/FA

Unsur S yang teridentifikasi dalam kalimat (20) berupa frasa nomina. Kata *batu* sebagai inti frasa berkelas kata nomina dengan penjelas *itu* yang berkelas kata demonstrativa. *Batu itu* diidentifikasi sebagai unsur S karena merupakan inti yang wajib hadir dalam kalimat (21). Kata *sangat menarik* berfungsi sebagai P dalam kalimat yang bertegas menjelaskan S. Unsur P dalam kalimat ini juga berbentuk frasa, yakni frasa adjektiva dengan inti berupa *menarik* yang berkelas kata sifat dan penjelas berupa *sangat* yang berkelas kata adverbial. Urutan kata inti dan penjelas pada frasa verba ini mengikuti aturan MD. Aturan penulisan frasa verba sudah benar secara aturan tata bahasa BI dan memenuhi syarat kelaziman dan keterpahaman.

Paparan data (21) merupakan jenis kalimat tunggal dengan pola K-S-P. Berikut ini analisis pola struktur kalimat (21).

Jam 8 kami berangkat.
Ket/FN S/N P/V

Dari hasil analisis struktur, diketahui unsur keterangan dalam kalimat berupa keterangan waktu. Posisi Ket berupa frasa nomina dengan inti *jam* yang berkelas kata nomina. Kata inti *jam*, diikuti unsur yang berfungsi sebagai penjelas yakni angka 8

yang berkelas kata numeralia. Tata urutan inti dan penjelas pada frasa tersebut sudah benar. Penulis hendak menunjukkan keterangan waktu pukul berapa *kami berangkat*, sehingga urutan DM sudah tepat yakni *jam 8* bukan *8 jam*.

Unsur S dalam kalimat tersebut dijabat oleh kata *kami* yang berkelas kata nomina. Sedangkan unsur P dijabat oleh kata *berangkat* yang berkelas kata verba. Kedua unsur tersebut diidentifikasi dengan menggunakan ciri-ciri penanda S dan P serta pertanyaan *siapakah yang P?* dan *sedang apakah S?*

Penjelasan berikut akan memaparkan tiga kalimat sekaligus, yaitu kalimat (22), (23), dan (24) karena memiliki kesamaan pola, yakni pola S-P.

(22) **Semua liburan tidak sama.** = S (FN)/P (FA)

(23) **Salju di mana-mana.** = S (N)/P (FPp)

(24) **Kota Kalkuta sangat miskin.** = S (FN)/P (FA)

Pada bentuk frasa masing-masing unsur, aturan posisi diterangkan-menerangkan atau sebaliknya, menerangkan-diterangkan, tidak mengalami kesalahan urutan dan logis. Tidak ada struktur yang goyah karena ketidakmampuan penggunaan kata tugas. Pola kalimat tunggal sederhana di atas merupakan pola yang diajarkan di dalam kelas formal BIPA UMM sesuai dengan silabus A1.

Kepatuhan kalimat-kalimat tersebut pada kaidah gramatikal BI mendukung syarat kelaziman. Dengan kata lain, pola tersebut lazim karena gramatikal, sehingga sangat mudah dipahami. Dari segi jabatan unsur kalimat, unsur S dan P pada masing-masing kalimat dapat dipertanggungjawabkan proses identifikasinya. Dengan demikian, tiga data tersebut dapat dinyatakan gramatikal (G), lazim (L), dan dipahami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditetapkan, dapat disimpulkan struktur kalimat tunggal dalam karangan bahasa Indonesia mahasiswa asing tingkat pemula di BIPA UMM berdasarkan kegramatikalannya, kelazimannya, dan keterpahaman dapat digolongkan ke dalam empat tipe yakni: (1) tidak gramatikal-tidak lazim-dipahami (TG-TL-D), (2) tidak gramatikal-lazim-dipahami (TG-L-D), (3) gramatikal-tidak lazim-dipahami (G-TL-D), dan 4) gramatikal-lazim-dipahami (G-LD).

Berdasarkan kategori kegramatikalannya, hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk penyimpangan gramatikal pada kalimat tunggal yaitu mengenai (1) ketidakseimbangan pembentukan kata yang menyangkut afiksasi, duplikasi, dan kata majemuk, (2) struktur atau pola kalimat,

(3) penggunaan hukum D-M (diterangkan-menerangkan), (4) pemilihan diksi, (5) penggunaan aturan gramatikal bahasa Inggris *dummy subject*, (6) preposisi dan konjungsi, (7) logika bahasa, (8) inversi, dan (9) penyandingan kata. Bentuk penyimpangan paling banyak terjadi pada proses afiksasi, yakni pada penerapan alomorf *meN-*, *ber-*, *di-* dan *-an*.

Berdasarkan kategori kelaziman, hasil penelitian menunjukkan hasil temuan adanya kalimat tunggal yang masuk dalam kategori tidak gramatik namun lazim dan gramatikal tapi tidak lazim dalam tuturan BI. Penyimpangan kelaziman sebagian besar diakibatkan oleh penyimpangan gramatikal dalam kalimat. Bentuk penyimpangan gramatikal yang masuk dalam kategori lazim paling banyak berupa penggunaan kosa kata tidak baku. Bentuk penyimpangan kelaziman umumnya masih banyak terlihat pada afiksasi.

Berdasarkan kategori keterpahaman, kalimat-kalimat tunggal yang ditulis para pembelajar pemula sebagian besar dapat dipahami yakni sekitar 98% (prosentase berdasarkan kalimat tak terpahami per total kalimat), bahkan meskipun kalimat masuk dalam kategori menyimpang secara gramatikal dan tidak lazim. Dari keempat hasil klasifikasi karakteristik kalimat, seluruhnya merupakan kalimat yang dapat dimengerti atau terpahami. Kalimat-kalimat yang tidak dapat ditangkap maksudnya atau tak terpahami masuk dalam residu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fokker, A.A. 1983. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Harris, David P. 1969. *Testing English as a Second Language*. New York: Mc Graw-Hill Company.
- Kentjono, Djoko, Frans Asisi Datang, Totok Suhardiyanto, Amalia Candrayani. 2004. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausur Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Madsen, Harold. S. 1983. *Technique in Testing*. Oxford: Oxford University Pers.
- Muliastuti, Liliana. 2009. *Prinsip-prinsip Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Diklat Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di P4TK Bahasa Bekerja sama dengan Kementrian Pendidikan Singapura,
- Muliastuti, Liliana. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa IndonesiaI bagi Penutur Asing*. Prosiding Semiloka Nasional Pengujian Bahasa Pusat Bahasa. Jakarta: Kemendiknas.
- Ramlan, M. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1993. *Analisis Kesilapan Gramatikal Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing pada Karangan Pembelajar Asing*. Malang: PPs IKIP Malang, Tesis tidak diterbitkan.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syafi'ie. Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung:-Angkasa.
- Widodo, Hs. 1995. *Meningkatkan Motivasi dan Pajanan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur melalui Proogram peer-Tutor*. *Kongres Internasional BIPA I*. Salatiga: Penerbit UKSW.
- Yohannes. 1991. *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.